

## PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN SECARA SUKARELA DI INTERNET OLEH PERUSAHAAN BESAR DI INDONESIA

**Ernawati dan Hasya Fayiatha\***

*\*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Internasional Batam  
Email: Hasyafayiatha@gmail.com*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to examine the impact of characteristics as a potential factor that might influence each financial disclosure on the internet voluntarily by large companies in Indonesia. The characteristic in this study are the company size, leverage, profitability, company age, dispersion ownership, industrial sector, and auditor type. The sample chosen uses a purposive sampling method to collect as many as 414 large companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 to 2017. Using binary logistic regression to determine the effect of independent variables on the dependent variables and processed using the program of SPSS version 21.*

*The results of data analysis and conclusions indicate that the size of the company has a significantly positive effect on Internet Financial Reporting. Variables of company age, industry sector, and auditor type indicate a significantly negative influence. Wheares, for the variables of leverage, profitability, and dispersion of ownership there are no significant findings on Internet Financial Reporting.*

**Keywords:** *Internet Financial Reporting, company size, leverage, profitability, company age, dispersion of ownership, industry sector, auditor type, binary logistic regression, large companies.*

### INTRODUCTION

Kemajuan yang pesat dan semakin meratanya pemakaian internet, perusahaan telah memperoleh media koneksi yang sangat efektif untuk penyajian informasi penting kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2017). *Internet Financial Reporting* merupakan pemakaian internet digunakan untuk alat penyampaian laporan keuangan perusahaan (Sulistyanto & Nugrahanti, 2013).

Bollen *et al.* (2006) mengemukakan bahwa maksud utama dari *Internet Financial Reporting* harus memberi investor informasi keuangan untuk membuat keputusan alokasi modal. Karakteristik ini telah membuat IFR menjadi praktik umum di negara-negara maju (Pervan, 2006) dan beberapa tahun terakhir juga dilakukan di negara

berkembang (Mohamed & Basuony, 2015).

Tiga keunggulan yang terdapat pada IFR yaitu memudahkan dalam mendapatkan informasi keuangan dan meningkatkan ketepatan waktu, memberikan informasi untuk perusahaan dengan biaya yang lebih murah, dan menyediakan aksesibilitas ke para pengguna tanpa adanya halangan geografis (Xiao *et al.*, 2004). Di sisi lain, masalah keamanan, biaya, dan keahlian adalah kerugian menempatkan informasi keuangan di internet (Khan & Ismail, 2012). Selain itu, Dolinšek dan Lutar-Skerbinjek (2017) menyatakan bahwa kerugian lain juga dapat dilihat pada fakta bahwa perusahaan IFR juga beresiko memberikan pengungkapan kepada pesaing, yang memiliki akses ke informasi rinci tentang kinerja perusahaan mereka.

Maksud penelitian ini yaitu untuk mengetahui contoh perusahaan besar di Indonesia sebagai dasar dan penentuan proporsi perusahaan yang menggunakan situs di Bursa Efek Indonesia untuk mengungkapkan informasi keuangan memakai karakteristik ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, kepemilikan dispersi, sektor industri, dan tipe auditor untuk diuji.

## LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS DEVELOPMENT

Investor dan calon investor harus dengan mudah memperoleh informasi untuk membuat keputusan investasi, perusahaan selalu memilih media baru untuk menyebarkan informasi kepada pengguna eksternal, salah satu media yang tersedia di lingkungan adalah teknologi internet (Al Arussi *et al.*, 2009). Berikut penjelasan untuk mengetahui pengaruh tujuh variabel terhadap IFR.

### Ukuran Perusahaan

Biaya agensi menjurus naik dengan ukuran perusahaan sebab perusahaan yang lebih besar mempunyai keliruan lebih banyak informasi antara pemegang saham dan manajer. Sebab itu, perusahaan besar mempunyai insentif yang lebih banyak dalam menggunakan pelaporan internet untuk memberikan informasi tepat waktu kepada pemegang saham dan *debt holders* untuk mendukung perdagangan saham mereka (Al Arussi *et al.*, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2017; Bowrin, 2015; Mokhtar, 2017) menunjukkan korelasi positif antara ukuran perusahaan dan *Internet Financial Reporting*.

H1: Ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan *Internet Financial Reporting*

### Leverage

Posisi manajer perusahaan dapat terancam apabila *leverage* perusahaan tinggi, dikarenakan hal itu dianggap bahwa manajer tidak dapat menjalankan perusahaan dengan baik (Lestari & Chariri,

2007). Salah satu cara untuk membantu menyiarkan segala kabar positif perusahaan adalah dengan menerapkan praktik IFR, karena IFR memuat lebih banyak informasi yang bermaksud untuk “mengaburkan” perhatian investor berharap mereka tidak terlalu berpusat pada tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya (Mokhtar, 2017; Lestari & Chariri, 2007; Bollen *et al.*, 2006) menunjukkan korelasi positif antara *leverage* dan IFR.

H2: Ada hubungan positif antara *leverage* dan *Internet Financial Reporting*

### Profitabilitas

Teori sinyal memperkirakan bahwa profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi akan mengambil keputusan untuk mengungkap kualitas informasi perusahaan karena ingin memperlihatkan kepada investor dan publik, sedangkan perusahaan yang profitabilitasnya lebih rendah akan berusaha menyembunyikan informasi perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan yang menguntungkan dapat memakai pelaporan internet sebagai saluran untuk memfasilitasi proses pensinyalan seperti itu (Marston & Polei, 2004). Beberapa penelitian sebelumnya (Bowrin, 2015; Aly *et al.*, 2010; Mokhtar, 2017) menunjukkan korelasi positif antara profitabilitas dan *Internet Financial Reporting*.

H3: Ada hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dan *Internet Financial Reporting*

### Umur Perusahaan

Bowrin (2015) mengemukakan bahwa perusahaan *online* yang lebih lama mungkin telah mengembangkan pengalaman yang lebih baik dalam menerapkan internet untuk penyebaran informasi perusahaan. Sedangkan perusahaan yang baru berdiri mungkin mengalami kerugian kompetitif yang lebih besar jika laporan keuangan mereka diungkapkan. Sebab itu, perusahaan yang

berdiri lebih lama mungkin mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang baru (Nurunnabi & Hossain, 2012). Penelitian sebelumnya (Bowrin, 2015) menunjukkan korelasi positif antara umur perusahaan dan *Internet Financial Reporting*.

H4: Ada hubungan positif antara umur perusahaan dan *Internet Financial Reporting*

### **Kepemilikan Dispersi**

Kepemilikan dispersi lebih tersebar pada perusahaan terbuka dimana sahamnya dimiliki oleh 300 pemegang saham daripada perusahaan tertutup dimana perusahaan ini membatasi pemegang sahamnya. Oleh sebab itu, proporsi saham perusahaan yang semakin besar dimana dimiliki oleh masyarakat (publik) diperkirakan pengungkapan informasi keuangan melalui internet akan lebih luas (Suripto, 2006). Beberapa penelitian sebelumnya (Al-Moghawli, 2009; Nurunnabi & Hossain, 2012; Marston & Polei, 2004) menunjukkan korelasi positif antara kepemilikan dispersi dan *Internet Financial Reporting*.

H5: Ada hubungan positif antara kepemilikan dispersi dan *Internet Financial Reporting*

### **Sektor Industri**

Marston (2003) berpendapat bahwa kesadaran dari teknologi dari beberapa industri, seperti industri “berteknologi tinggi” dapat mempengaruhi pengungkapan. Perusahaan sektor industri dengan teknologi IT canggih dan modal intelektual, misalnya perusahaan teknologi informasi dan komunikasi dan elektronik lebih dipengaruhi oleh lingkungan (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2017). Karena aktivitas bisnis mereka terhubung dengan informasi teknologi, maka mereka lebih rentan terhadap *Internet Financial Reporting*. Beberapa penelitian sebelumnya (Alanezi, 2009; Aly *et al.*, 2010; Oyelere *et al.*, 2003) memperlihatkan korelasi positif antara

sektor industri dan *Internet Financial Reporting*.

H6: Ada hubungan positif antara sektor industri dan *Internet Financial Reporting*

### **Tipe Auditor**

Kualitas audit akan mendorong perusahaan dalam menyiarkan laporan keuangan melalui IFR dan menaikkan nilai perusahaan dalam rangka menggali kepercayaan investor. Alanezi (2009) mengasumsi bahwa perusahaan audit yang berafiliasi dengan perusahaan audit *Big 4* memiliki insentif untuk mendorong perusahaan klien mereka untuk terlibat dalam *Internet Financial Reporting*. Beberapa penelitian sebelumnya (Mokhtar, 2017; Nurunnabi & Hossain, 2012; Mohamed & Basuony, 2015) menunjukkan korelasi positif antara tipe auditor dan *Internet Financial Reporting*.

H7: Ada hubungan positif antara tipe auditor dan *Internet Financial Reporting*

## **RESEARCH METHODOLOGY**

Penggunaan analisis regresi logistik biner yang dipilih untuk penelitian ini dikarenakan adanya dua kriteria pada variabel dependen. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu *internet research* untuk mengakses laporan keuangan di situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yang memenuhi dua dari kriteria berikut untuk mendefinisikan perusahaan besar di Indonesia, berdasarkan kriteria dari Badan Pusat Statistik dan Badan Standarisasi Nasional (BSN) yaitu jumlah karyawan lebih dari 100 orang, total aset melebihi Rp 10 M, dan total pendapatan melebihi Rp 50 M. Sampel yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 414 perusahaan.

### **Dependent Variables**

Variabel dependen diklasifikasikan sebagai pilihan biner antara perusahaan IFR dan *Non IFR*. IFR merupakan

pemakaian internet difungsikan untuk alat penyampaian laporan keuangan perusahaan (Sulistyanto & Nugrahanti, 2013). Menurut Dolinšek dan Lutar-Skerbinjek (2017) *Internet Financial Reporting* diukur menggunakan variabel *dummy* dimana:

*Internet Financial Reporting* = variabel *dummy* jika menerapkan IFR “1” jika tidak “0”

### Independent Variables

Variabel independen yang terdapat pada penelitian ini yakni:

#### 1. Ukuran perusahaan

Sumber daya tinggi yang dimiliki perusahaan besar akan berpengaruh bagi pemangku kepentingan karena mereka memerlukan lebih banyak informasi perusahaan untuk mengambil kebijakan investasi yang lebih efektif. Rumus perhitungan ukuran perusahaan (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2017), yaitu:

a. Jumlah karyawan = >100 orang

Menurut Badan Pusat Statistik

b. Total aset = >Rp 10 Miliar

Menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN)

c. Total pendapatan = >Rp 50 Miliar

Menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN)

#### 2. Leverage

*Leverage* perusahaan menunjukkan kompetensi perusahaan untuk memenuhi semua utang jangka panjangnya (Oyelere et al., 2003). *Leverage* diukur dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

a.  $DAR = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$

Rumus perhitungan *debt to asset ratio* (Mokhtar, 2017).

b.  $DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total equity}}$

Rumus perhitungan *debt to equity ratio* (Mokhtar, 2017).

#### 3. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan ditujukan untuk mengetahui perbandingan antara modal yang menghasilkan laba atau antara laba dengan aktiva tersebut. Pengukuran profitabilitas dideskripsikan dari *return on equity*, *return on assets*, dan *return on sales*.

a.  $ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$

Rumus perhitungan *return on equity* (Aly et al., 2010).

b.  $ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$

Rumus perhitungan *return on assets* (Al-Moghawli, 2009).

c.  $ROS = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Penjualan}}$

Rumus perhitungan *return on sales* (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2017).

#### 4. Umur perusahaan

Semakin lama perusahaan berdiri, maka diharapkan perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi bagi penggunaannya. Rumus perhitungan umur perusahaan (Hossain & Hammami, 2009), yaitu:

Umur perusahaan = Tahun penelitian - Tahun perusahaan didirikan

#### 5. Kepemilikan dispersi

Kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham yang tersebar dimiliki oleh investor individu. Rumus perhitungan kepemilikan dispersi (Alsaed, 2006), yaitu:

$\text{Kepemilikan dispersi} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor individu}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$

#### 6. Sektor industri

Marston (2003) berpendapat bahwa kesadaran dari teknologi dari beberapa industri, seperti industri “berteknologi tinggi” dapat mempengaruhi pengungkapan. Rumus perhitungan sektor industri (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2017), yaitu:

Sektor industri = variabel *dummy* jika perusahaan termasuk sektor keuangan, energetik, dan teknologi informasi dan komunikasi “1” jika lainnya “0”

7. Tipe auditor

Perusahaan audit internasional lebih cenderung memfasilitasi praktik teori difusi inovasi seperti *Internet Financial Reporting* (Xiao *et al.*, 2004).

Tipe auditor = variabel *dummy* jika perusahaan diaudit *Big 4* “1” jika tidak “0”

**RESEARCH FINDINGS**

**Descriptive Analysis**

Tabel 1

*Descriptive Statistics Results*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Aset	2070	30772661987	1126248442000 000	2039193818499 1,18	8030101357324 0,940
Pendapatan bersih	2070	127232937950 00	3270100000000 0	659465417247,3 4	2754051446723, 727
Karyawan	2070	52	225580	4860,40	13801,974
DAR	2070	,0008	16,8344	,6089	,7314
DER	2070	-31,1754	94,0997	1,9536	4,0119
ROE	2070	-11,0404	7,9910	,0850	,4856
ROA	2070	-10,8894	1,1856	,0220	,3344
ROS	2070	-28,2307	15,0928	,0102	1,1981
Umur	2070	4	161	34,29	17,908
Kepemilikan dispersi	2070	,0000	,9986	,2643	,1798
Valid N (listwise)	2070				

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 1 yang telah diuraikan di atas, memperlihatkan ukuran perusahaan dideskripsikan memakai total aset, pendapatan bersih, serta jumlah karyawan.

Rata-rata nilai total aset yakni sebesar Rp 20.391.938.184.991,18 berarti secara keseluruhan perusahaan telah tergolong perusahaan besar menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN), dimana aset perusahaan harus diatas Rp 10 Miliar. PT Red Planet Indonesia Tbk memiliki nilai aset terkecil sebesar Rp 30.772.661.987 di

tahun 2013 dan PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk memiliki nilai aset terbesar di tahun 2017 dengan total aset Rp 1.126.248.442.000.000. Standar deviasi sebesar Rp 80.301.013.573.240,940 (di atas rata-rata) artinya total aset memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Rata-rata nilai pendapatan bersih adalah sebesar Rp 659.465.417.247,34 berarti secara keseluruhan perusahaan telah tergolong perusahaan besar menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN), dimana

pendapatan bersih harus diatas Rp 50 Miliar. Nilai pendapatan bersih terkecil pada perusahaan sampel adalah sebesar Rp -12.723.293.795.000 dimana terdapat pada perusahaan Bakrie & Brothers Tbk pada tahun 2013 dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memiliki pendapatan bersih terbesar di tahun 2017 yang berjumlah Rp 32.701.000.000.000. Standar deviasi sebesar Rp 2.754.051.446.723,727 (di atas rata-rata) artinya pendapatan bersih memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Rata-rata jumlah karyawan yang dimiliki perusahaan sampel adalah 4.860 orang berarti secara keseluruhan perusahaan telah tergolong perusahaan besar menurut Badan Pusat Statistik, dimana jumlah karyawan harus diatas 100 orang. PT Saratoga Investama Sedaya Tbk memiliki jumlah karyawan terkecil sebanyak 52 karyawan pada tahun 2016 dan 2017. Jumlah karyawan terbesar sebanyak 225.580 karyawan dimana dimiliki perusahaan PT Astra International Tbk di tahun 2014. Standar deviasi jumlah karyawan adalah sebesar 13.802 orang (di atas rata-rata) artinya jumlah karyawan memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan pengukuran *leverage* dideskripsikan dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*.

Rata-rata DAR yakni 0,6089 yang artinya adalah nilai DAR perusahaan besar di Indonesia dapat diterima karena berada di nilai normal rasio yang biasanya bernilai 0,6 hingga 0,7 kali. PT Victoria Investama Tbk memiliki nilai DAR terkecil sebesar 0,0008 di tahun 2017, nilai DAR yang kecil diartikan bahwa pendanaan dengan utang semakin sedikit, maka semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman karena perusahaan mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. PT Trikonsel Oke Tbk memiliki nilai DAR terbesar 16,8344 di tahun 2016. Demikian pula apabila nilai rasio DAR tinggi, semakin besar perusahaan dibiayai dengan

utang, perusahaan dengan utang yang besar maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan yang mengarah pada kepailitan. Nilai standar deviasi DAR adalah sebesar 0,7314 (di atas rata-rata), artinya DAR memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Rata-rata DER adalah 1,9536 yang artinya adalah nilai DER perusahaan besar di Indonesia dapat diterima karena berada di nilai normal rasio yang biasanya bernilai 1,5 hingga 2 kali. DER terkecil terdapat di tahun 2014 pada perusahaan PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk yakni sebesar -31,1754, DER negatif ini dikarenakan di tahun tersebut perusahaan mengalami defisiensi modal yang menyebabkan nilai dari ekuitas menjadi negatif. Demikian pula PT SLJ Global Tbk memiliki nilai DER terbesar 94,0997 di tahun 2017. DER tinggi berarti jumlah dari total liabilitas semakin besar dibandingkan dengan total ekuitasnya, yang menyebabkan beban perusahaan semakin besar terhadap pihak luar atau kreditur. Nilai standar deviasi DER adalah sebesar 4,0119 (di atas rata-rata), artinya DER memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1 yang telah diuraikan di atas memperlihatkan pengukuran profitabilitas dideskripsikan dari *return on equity*, *return on asset*, *return on sales*.

Rata-rata ROE adalah 0,0850, hal ini menunjukkan nilai mendekati 0 yang artinya perusahaan besar di Indonesia belum bisa mengelola ekuitas yang ada secara efisien untuk mendapatkan laba. PT Central Proteina Prima Tbk memiliki nilai ROE terkecil di tahun 2016 yaitu sebesar -11,0404. Nilai ROE yang kecil ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan dana investor secara efisien, karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami *net loss*. Demikian pula, PT Matahari Department Store Tbk memiliki nilai ROE terbesar yaitu 7,9910 di tahun 2014. Nilai ROE yang besar ini menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan bagi pemegang saham

sehingga mereka tertarik untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Nilai standar deviasi ROE adalah sebesar 0,4856 (di atas rata-rata) artinya ROE memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Rata-rata ROA adalah 0,0220, hal ini menunjukkan nilai mendekati 0 yang artinya perusahaan besar di Indonesia belum mampu mengelola aset yang tersedia secara efektif untuk menghasilkan laba. PT Trikonsel Oke Tbk memiliki nilai ROA terkecil sebesar -10,8894 di tahun 2015. Nilai ROA yang kecil ini artinya perusahaan tidak tepat sasaran dalam pengelolaan asetnya sehingga keuntungan yang didapat perusahaan juga tidak maksimal, karena rasio ini difungsikan untuk mengetahui seberapa efesienya perusahaan dalam mengubah uang yang dipakai untuk membeli aset menjadi *net income*, sedangkan pada tahun tersebut perusahaan mengalami *net loss*. Nilai ROA terbesar terdapat pada perusahaan PT Wintermar Offshore Marine Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,1856. Demikian pula apabila nilai ROA tinggi, memperlihatkan bahwa perusahaan telah efesien dalam pengelolaan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan jumlah *net income* yang lebih besar. Nilai standar deviasi ROA adalah sebesar 0,3344 (di atas rata-rata), artinya ROA memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Rata-rata ROS adalah 0,0102 hal ini menunjukkan nilai mendekati 0 yang artinya perusahaan besar di Indonesia dalam mengoperasikan bisnis kurang baik untuk menghasilkan laba perusahaan. PT Bara Jaya Internasional Tbk memiliki nilai ROS terkecil sebesar -28,2307 di tahun 2016. Nilai ROS yang kecil ini menandakan kemungkinan akan terjadi permasalahan keuangan di perusahaan tersebut dan mengindikasikan manajemen kurang baik dalam mengoperasikan bisnis perusahaan. PT Greenwood Sejahtera Tbk memiliki nilai ROS terbesar di tahun 2015

yaitu sebesar 15,0928. Nilai ROS yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin efisien, karena semakin tinggi rasio ROS maka semakin banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Nilai standar deviasi ROS adalah sebesar 1,1981 (di atas rata-rata), artinya ROS memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1 di atas umur perusahaan memiliki nilai rata-rata yaitu 35 tahun. Umur perusahaan dalam perusahaan sampel memiliki nilai terkecil 4 tahun yaitu pada perusahaan PT Cardig Aero Services Tbk, nilai minimum umur perusahaan ini didapat dari tahun penelitian yaitu 2013 dikurangi tahun perusahaan didirikan yaitu pada tanggal 16 Juli 2009. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk memiliki nilai umur perusahaan terbesar yaitu 161 tahun, nilai maksimum umur perusahaan ini didapat dari tahun penelitian yaitu 2017 dikurangi tahun perusahaan didirikan yaitu pada tanggal 23 Oktober 1856. Nilai standar deviasinya sebesar 18 tahun (di bawah rata-rata), artinya umur perusahaan memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Berdasarkan tabel 1 yang telah diuraikan di atas, kepemilikan dispersi memiliki nilai rata-rata yaitu 0,2643. Kepemilikan dispersi memiliki nilai terkecil sebesar 0 dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang belum mengedarkan saham individunya pada tahun awal penelitian atau tidak sama sekali mengedarkan sahamnya ke publik. PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk memiliki nilai kepemilikan dispersi terbesar 0,9986, nilai ini didapat dari perbandingan jumlah saham individu 5.494.583.747 terhadap jumlah saham beredar 5.502.083.747 di tahun 2017. Nilai standar deviasi kepemilikan dispersi adalah sebesar 0,1798 (di bawah rata-rata) yang berarti kepemilikan dispersi memiliki tingkat variasi data yang rendah.

Tabel 2

*Dummy Descriptive Statistics Results*

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase kumulatif
Valid	Lainnya	1690	81,6	81,6	81,6
	Keuangan, TIK, Energi	380	18,4	18,4	100,0
	Total	2070	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 2 menjelaskan sektor industri selama tahun 2013-2017 pada 414 perusahaan terdapat 1690 data atau 81,6% pengamatan perusahaan yang tidak termasuk sektor yang bergerak di bidang keuangan, Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK), dan energi. Terdapat 380 data atau 18,4% pengamatan perusahaan yang merupakan sektor yang bergerak di bidang keuangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan energi.

Tabel 3

*Dummy Descriptive Statistics Results*

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase kumulatif
Valid	<i>Non Big 4</i>	1156	55,8	55,8	55,8
	<i>Big 4</i>	914	44,2	44,2	100,0
	Total	2070	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 3 menjelaskan tipe auditor selama tahun 2013 hingga 2017 pada 414 perusahaan terdapat 1156 atau 55,8 %

pengamatan perusahaan yang diaudit KAP *non big 4* dan 914 atau 44,2% pengamatan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4*.

Tabel 4

*Dummy Descriptive Statistics Results*

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase kumulatif
Valid	<i>Non IFR</i>	175	8,5	8,5	8,5
	<i>IFR</i>	1895	91,5	91,5	100,0
	Total	2070	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 4 menjelaskan variabel dependen yaitu *Internet Financial Reporting* selama tahun 2013 hingga 2017 pada 414 perusahaan terdapat 175 atau 8,5% pengamatan perusahaan yang tidak

melakukan praktik *Internet Financial Reporting* dan 1895 atau 91,5% pengamatan perusahaan yang melakukan praktik *Internet Financial Reporting*.



### Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2005) berikut penjabaran tahapan pengujian dengan memakai uji regresi logistik, yaitu

### Analisis Hipotesis

Tabel 5

*Hasil Uji Overall Model Fit/Omnibus Test*

		<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	118,918	12	,000
	<i>Block</i>	118,918	12	,000
	<i>Model</i>	118,918	12	,000

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 5 merupakan tampilan dari tabel *Chi-Square* sebesar 118,918 dengan *Df* 12. *Sig. Model* sebesar 0,000 menunjukkan nilai <5% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen

yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama dapat mempengaruhi praktik *Internet Financial Reporting*.

Tabel 6

*Hasil Uji Wald*

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1<sup>a</sup></i>	Aset	,000	,000	,582	1	,446	1,000
	Pendapatan bersih	,000	,000	1,678	1	,195	1,000
	Karyawan	,000	,000	11,039	1	,001	1,000
	DAR	,049	,123	,158	1	,691	1,050
	DER	-,019	,017	1,310	1	,252	,981
	ROE	,224	,133	2,809	1	,094	1,251
	ROA	-,239	,505	,224	1	,636	,787
	ROS	-,025	,073	,122	1	,727	,975
	Umur	-,029	,004	42,499	1	,000	,971
	Kepemilikan dispersi	-,069	,448	,024	1	,877	,933
	Sektor industri	-1,455	,358	16,551	1	,000	,233
	Tipe auditor	-,908	,202	20,124	1	,000	,403
	Constant	5,059	,449	127,126	1	,000	157,382

a. Variable(s) entered on step 1: Aset, Pendapatan bersih, Karyawan, DAR, DER, ROE, ROA, ROS, Umur, Kepemilikan dispersi, Sektor industri, Tipe auditor.

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Dari hasil uji wald dapat membentuk model regresi logistik biner seperti:

$$\ln \frac{IFR}{1-IFR} = 5,059 + 0,000 \text{ Size} - 0,029 \text{ Age} - 1,455 \text{ Sect} - 0,908 \text{ Aud} + e$$

Keterangan:

IFR : *Dummy* (IFR atau NIFR)

$\alpha$  : Konstanta

Size : Ukuran perusahaan (karyawan)

Aud : *Dummy* (KAP *Big 4* atau *non Big 4*)

Sect : Sektor industri

Age : Umur perusahaan

e : *error*

#### a. Hasil Pengujian Hipotesis 1 (H<sub>1</sub>)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan pengujian ukuran perusahaan yang dideskripsikan dari total aset dan pendapatan bersih tidak memiliki pengaruh signifikan dengan kemungkinan perusahaan menerapkan praktik *Internet Financial Reporting*, dikarenakan secara keseluruhan aset dan pendapatan bersih pada sampel penelitian telah tergolong perusahaan besar menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN), sehingga investor atau calon investor tidak merasa ragu dan telah mengetahui kualitas perusahaan yang akan mereka investasikan.

Namun terdapat pengaruh signifikan antara jumlah karyawan dengan *Internet Financial Reporting*, diketahui bahwa jumlah karyawan pada sampel penelitian memiliki jumlah di atas rata-rata, menunjukkan perusahaan besar di Indonesia memiliki jumlah karyawan yang sangat banyak, yang berdampak pada para karyawan yang menginvestasikan sahamnya ditempat mereka bekerja ingin mengetahui keadaan keuangan perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik *Internet Financial Reporting*. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis pertama diterima dengan menggunakan pengukuran jumlah karyawan. Hasil signifikansi ini sesuai dengan penelitian (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2017).

#### b. Hasil Pengujian Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan variabel *leverage* yang diukur menggunakan DAR maupun DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan menerapkan praktik *Internet Financial Reporting*. Dari kedua pengukuran tersebut tidak ada yang memperlihatkan hasil yang signifikan, hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kedua ditolak, karena perusahaan besar dengan tingkat yang tinggi atau rendah pada *leverage* cenderung akan tetap menggunakan praktik IFR. Hasil tidak signifikan ini sesuai dengan penelitian (Al Arussi *et al.*, 2009; Aly *et al.*, 2010; Xiao *et al.*, 2004; Oyelere *et al.*, 2003).

#### c. Hasil Pengujian Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan pengukuran profitabilitas dideskripsikan dari ROE, ROA, dan ROS tidak berpengaruh signifikan dengan IFR. Ketiga pengukuran yang diuji tidak ada yang membuktikan hasil signifikan positif terhadap kemungkinan perusahaan menerapkan praktik *Internet Financial Reporting*. Dijelaskan bahwa hipotesis ketiga ditolak, dikarenakan perusahaan besar yang berada di Indonesia baik perusahaan yang melakukan praktik IFR atau *non IFR* akan memberikan informasi mengenai profitabilitas dalam pelaporan keuangan melalui internet. Hasil tidak signifikan ini sesuai dengan penelitian (Al Arussi *et al.*, 2009; Alanezi, 2009; Nurunnabi & Hossain, 2012; Surtio, 2006).

#### d. Hasil Pengujian Hipotesis 4 (H<sub>4</sub>)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif dengan penerapan praktik *Internet Financial Reporting*. Dijelaskan bahwa hipotesis keempat ditolak, yang beranggapan bahwa umur perusahaan yang berumur lebih lama justru melakukan praktik IFR yang kecil atau sebaliknya. Tidak ditemukan hasil penelitian yang sependapat yang mengemukakan bahwa

umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif dengan IFR.

e. Hasil Pengujian Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan variabel kepemilikan dispersi tidak berpengaruh signifikan dengan kemungkinan perusahaan menerapkan *Internet Financial Reporting*. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis kelima ditolak, perusahaan yang memiliki kepemilikan dispersi dan perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi cenderung akan tetap melakukan praktik IFR atau menyebarkan informasi keuangan yang lengkap mengenai keadaan keuangan perusahaan. Hasil tidak signifikan ini sesuai dengan (Alanezi, 2009; Xiao *et al.*, 2004).

f. Hasil Pengujian Hipotesis 6 (H<sub>6</sub>)

Tabel 6 yang telah diuraikan di atas menunjukkan variabel sektor industri berpengaruh signifikan negatif dengan penerapan praktik IFR. Dijelaskan bahwa hipotesis keenam ditolak, yang beranggapan bahwa sektor industri

berteknologi tinggi pada perusahaan besar di Indonesia justru melakukan praktik IFR yang kecil. Hasil signifikan negatif ini sesuai dengan penelitian (Nurunnabi & Hossain, 2012).

g. Hasil Pengujian Hipotesis 7 (H<sub>7</sub>)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan variabel tipe auditor berpengaruh signifikan negatif dengan penerapan praktik *Internet Financial Reporting*. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis ketujuh ditolak, disebabkan karena perusahaan audit *big 4* telah memiliki hasil audit yang berkualitas baik sehingga memberikan dampak kepercayaan investor. Tidak ditemukan hasil penelitian yang sependapat yang mengemukakan tipe auditor berpengaruh signifikan negatif dengan IFR.

**Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Tabel 7

*Hasil uji koefisien determinasi (Nagelkerke R Square)*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1081,159 <sup>a</sup>	,056	,127

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,127 menunjukkan kekuatan dari variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat adalah

sebesar 0,127 atau 12,7% dan terdapat 100% - 12,7% = 87,3% faktor lain di luar model yang menerangkan variabel terikat.

**Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*)**

Tabel 8

*Hasil uji kelayakan model regresi (Hosmer and Lemeshow Test)*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2,583	8	,958

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 8, nilai *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar Sig. 0,958 (>0,05) yang memperlihatkan model yang dipakai untuk mengetahui hasil dari

dilakukannya penelitian ini dapat diterima karena model mampu memperkirakan nilai observasinya.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 9

*Hasil uji multikolinearitas*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	,940	,019		50,671	,000		
Aset	-1,001E-013	,000	-,036	-1,041	,298	,377	2,650
Pendapatan bersih	1,071E-013	,000	,070	1,776	,076	,298	3,350
Karyawan	6,826E-007	,000	,034	1,220	,222	,602	1,660
DAR	,005	,009	,013	,533	,594	,813	1,230
DER	-,002	,002	-,025	-1,103	,270	,876	1,142
ROE	,022	,013	,038	1,732	,083	,966	1,035
ROA	-,006	,020	-,008	-,312	,755	,776	1,289
ROS	-,002	,005	-,007	-,330	,742	,954	1,048
Age	-,002	,000	-,144	-6,230	,000	,868	1,152
Kepemilikan dispersi	,004	,034	,003	,115	,908	,952	1,050
Sektor industri	,078	,017	,108	4,513	,000	,812	1,231
Tipe auditor	,069	,013	,123	5,383	,000	,894	1,119

a. Dependent Variable: IFR

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 9 menunjukkan model regresi dapat dikatakan baik karena seluruh variabel bebasnya tidak ada nilai VIF >10, artinya regresi ini tidak ada gejala korelasi yang kuat di antara variabel independennya. Sehingga, tidak perlu

mengeluarkan salah satu variabel bebas yang memiliki korelasi yang tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel lainnya untuk membantu prediksi menanggulangi jika terjadi multikolinearitas.

## Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 10

*Hasil uji matriks klasifikasi*

	Observed		Predicted		
			IFR		Percentage Correct
	Non IFR	IFR			
Step 1	IFR	Non IFR	3	172	1,7
		IFR	0	1895	100,0
Overall Percentage					91,7

a. The cut value is ,500

Sumber: Data sekunder diolah (2019)

Tabel 10 menunjukkan bahwa penggunaan model regresi logistik telah cukup baik, dikarenakan telah mampu memprediksi dengan benar 91,7% kondisi yang terjadi. Matriks klasifikasi

## CONCLUSION

Tujuan penelitian ini untuk meneliti tentang faktor-faktor yang sesuai dengan perusahaan mana mempublikasikan pengungkapan informasi keuangan secara sukarela di situs mereka (perusahaan IFR) dengan perusahaan yang tidak mempublikasikan informasinya (perusahaan NIFR). Penelitian sebanyak 414 perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, menemukan bahwa 91,5% atau 1895 data yang melakukan praktik IFR dan 8,5% atau 175 data yang tidak melakukan praktik IFR.

Ukuran perusahaan yang dideskripsikan dari aset dan pendapatan bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR, namun terdapat signifikan ormasi keuangan yang lengkap mengenai keadaan keuangan perusahaan, yang beranggapan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan pihak luar dan juga untuk menjaga kepercayaan investor terhadap perusahaan.

menunjukkan kemampuan memprediksi dari model regresi untuk mengetahui kemungkinan perusahaan menerapkan praktik *Internet Financial Reporting*.

positif jika diukur menggunakan jumlah karyawan. Secara keseluruhan sampel telah tergolong perusahaan besar, sehingga investor atau calon investor tidak merasa ragu dan telah mempercayai kualitas perusahaan yang akan mereka investasikan tanpa memfokuskan nilai aset dan pendapatn bersih, dan perusahaan besar memiliki jumlah karyawan yang sangat banyak berdampak pada para karyawan yang menginvestasikan sahamnya ditempat mereka bekerja ingin mengetahui keadaan keuangan perusahaan.

*Leverage* yang diukur menggunakan DAR dan DER tidak berpengaruh signifikan dengan *Internet Financial Reporting*, karena perusahaan besar dengan *leverage* tinggi atau rendah cenderung akan tetap menggunakan praktik IFR atau memberikan inf

Profitabilitas dideskripsikan dari ROE, ROA, dan ROS. Ketiga pengukuran tidak berpengaruh signifikan dengan IFR, dikarenakan profitabilitas pada perusahaan besar yang memiliki rasio rendah maupun tinggi akan tetap menerapkan IFR yang bertujuan untuk menunjukkan keterbukaan manajemen perusahaan dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan dan hal itu

tidak akan menghambat perusahaan untuk melakukan praktik IFR.

Umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Internet Financial Reporting*, yang beranggapan umur perusahaan yang berumur lebih lama justru melakukan praktik IFR yang kecil atau sebaliknya, dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri terutama pada perusahaan-perusahaan besar telah mampu menjalankan dan mengelola bisnisnya dengan baik, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor kepada perusahaan.

Kepemilikan dispersi tidak memiliki pengaruh terhadap *Internet Financial Reporting*, dikarenakan kepemilikan saham baik dispersi maupun terkonsentrasi yang dimiliki perusahaan besar, pemilik saham oleh investor individu akan meminta pengungkapan lebih untuk memantau perilaku manajemen, sehingga manajemen pada perusahaan besar bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan investor individu terhadap perusahaan dengan melakukan praktik IFR.

Sektor industri berpengaruh signifikan negatif IFR, dikarenakan perusahaan besar di Indonesia mayoritas diluar sektor yang berteknologi tinggi seperti pada perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur, perdagangan, jasa dan investasi, properti, makanan dan minuman, dan lain sebagainya, karena aktivitas bisnis mereka tidak terhubung dengan informasi teknologi, maka mereka tidak rentan terhadap praktik *Internet Financial Reporting*.

Tipe auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap *Internet Financial Reporting*, dikarenakan tipe auditor yang termasuk perusahaan berafiliasi dengan audit *big 4* telah memiliki kualitas audit yang baik memberikan dampak pada kepercayaan investor kepada perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini yakni kekuatan variabel bebas dalam

menjelaskan variabel terikat yang dapat dilihat pada uji *Nagelkerke R Square* dalam sebuah penelitian ini masih kecil yaitu 12,7%. Hal itu menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain diluar model regresi pada penelitian ini yang dapat menjelaskan variabel terikatnya, seperti likuiditas, independensi direktur, *CEO role duality*, resiko sistematis, pasar saham, kecukupan modal, kekayaan kota, tipe kebijakan lokal, tekanan visibilitas, pengembalian saham, prospek pertumbuhan, karakteristik lingkungan, tata kelola perusahaan, dan lain sebagainya.

Rekomendasi yang dapat diberikan yakni penelitian mendatang agar dapat memperluas sampel penelitian baik dengan menambah tahun penelitian, melakukan penelitian dengan sampel dari negara lain, melakukan perbandingan tingkat *Internet Financial Reporting* antar dua negara yang berbeda, dan diharapkan penelitian mendatang agar dapat menambah variabel bebas lain di luar penelitian ini.

## REFERENCES

- Al-Moghawli, M. H. (2009). A survey of internet financial reporting in Qatar. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 25(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/10264116200900001>
- Al Arussi, A. S., Selamat, M. H., & Mohd Hanefah, M. (2009). Determinants of financial and environmental disclosures through the internet by Malaysian companies. *Asian Review of Accounting*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.1108/13217340910956513>
- Alanezi, F. S. (2009). Factors influencing Kuwaiti companies' internet financial reporting. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 25(2), 1–23. <https://doi.org/10.1108/10264116200900007>
- Alsaed, K. (2006). The association between firm-specific characteristics

- and disclosure: The case of Saudi Arabia. *Managerial Auditing Journal*, 21(5), 476–496. <https://doi.org/10.1108/02686900610667256>
- Aly, D., Simon, J., & Hussainey, K. (2010). Determinants of corporate internet reporting: Evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal*, 25(2), 182–202. <https://doi.org/10.1108/02686901011008972>
- Bollen, L., Hassink, H., & Bozic, G. (2006). Measuring and explaining the quality of internet investor relations activities: a multinational empirical analysis. *International Journal of Accounting Information Systems*, 7(4), 273–298. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2006.04.005>
- Bowrin, A. R. (2015). Comprehensiveness of internet reporting by Caribbean companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(1), 2–34. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2011-0028>
- Dolinšek, T., & Lutar-Skerbinjek, A. (2017). Voluntary disclosure of financial information on the internet by large companies in Slovenia. *Kybernetes*, 47(3), 458–473. <https://doi.org/10.1108/K-08-2016-0220>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (III)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hossain, M., & Hammami, H. (2009). Voluntary disclosure in the annual reports of an emerging country: The case of Qatar. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 25, 255–265. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2009.08.002>
- Khan, M. N. A. A., & Ismail, N. A. (2012). Users' perceptions of various aspects of Malaysian internet financial reporting. *The Journal of Organizational Management Studies*, 2012, 1–14. <https://doi.org/10.5171/2012.852558>
- Lestari, H. S., & Chariri, A. (2007). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (internet financial reporting) dalam website perusahaan. *Jurnal Akutansi*, 0–27. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/277851653%0A>
- Marston, C. (2003). Financial reporting on the internet by leading Japanese companies. *Corporate Communications: An International Journal*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.1108/13563280310458894>
- Marston, C., & Polei, A. (2004). Corporate reporting on the internet by German companies. *International Journal of Accounting Information Systems*, 5, 285–311. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2004.02.009>
- Mohamed, E. K. ., & Basuony, M. A. K. (2015). Voluntary internet disclosures by listed companies in the Arabian gulf. *International Business and Economybusiness and Economy*, 5(8). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2549759>
- Mokhtar, E. S. (2017). Internet financial reporting determinants: a meta-analytic review. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(1), 116–154. <https://doi.org/10.1108/jfra-07-2016-0061>
- Nurunnabi, M., & Hossain, M. A. (2012). The voluntary disclosure of internet financial reporting (IFR) in an emerging economy: A case of digital Bangladesh. *Journal of Asia Business Studies*, 6(1), 17–42. <https://doi.org/10.1108/15587891211190688>
- Oyelere, P., Laswad, F., & Fisher, R. (2003). Determinants of internet financial reporting by New Zealand

- companies. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 14(1), 26–63. <https://doi.org/10.1111/1467-646X.00089>
- Pervan, I. (2006). Voluntary financial reporting on the internet-analysis of the practice of Croatian and Slovene listed joint stock companies. *Financial Theory and Practice*, 30(1), 1–27.
- Sulistyanto, H. R., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Analisis perbedaan ketepatan waktu internet financial reporting pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2), 146–156. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda>
- Suripto, B. (2006). Pengaruh besaran profitabilitas, pemilikan saham oleh publik, dan kelompok industri terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam website perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Xiao, J. Z., Yang, H., & Chow, C. W. (2004). The determinants and characteristics of voluntary internet-based disclosures by listed Chinese companies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 23, 191–225. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2004.04.002>